

INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH

Ahmad Raihan Wildan¹ Yudha Maulidandi Saputra²
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Indonesia

E-Mail: raihanwildan77@gmail.com¹ yudhamaulidandi27@gmail.com²

ABSTRACT

This article discusses the conflict between Islamic education and general education in the lives of religious communities. The phenomenon where religious people view scientific progress as being able to destroy religious monuments if integrated into Islamic education, also believes that Islamic education will only hinder progress. On this basis, M Amin Abdullah explained the concept of integration and connection approaches in scientific construction. He concluded that scientific discipline is not just the attitude of one unit (scientific arrogance: the feeling that only one is right), an isolated unit (different scientific disciplines have "isolation" and are unreachable). Rather, it achieves network unity (each scientific discipline cooperates with each other and is willing).

Keywords: *Islamic Education and General Knowledge*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang konflik antara pendidikan islam dan pendidikan umum dalam kehidupan umat beragama. Fenomena di mana umat beragama memandang kemajuan ilmu pengetahuan sebagai yang dapat menghancurkan monument keagamaan jika disatukan dalam pendidikan islam, juga berpendapat bahwa pendidikan islam hanya akan menghambat kemajuan. Atas dasar itulah M Amin Abdullah menjelaskan konsep mengenai pendekatan integrasi dan koneksi dalam konstruksi keilmuan. Ia menyimpulkan bahwa disiplin ilmu bukan hanya sekedar sikap satu kesatuan (kesombongan ilmiah : perasaan bahwa hanya satu yang benar), suatu kesatuan yang terisolasi (disiplin ilmu yang berbeda mempunyai "isolasi" dan tidak terjangkau). Melainkan mencapai kesatuan jaringan (masing-masing disiplin ilmu saling bekerjasama dan bersedia).

Kata Kunci: *Pendidikan Islam dan Pengetahuan Umum*

A. PENDAHULUAN

Sejak awal peradabannya, Islam telah menunjukkan keterbukaan yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya cendekiawan Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, seperti matematika, astronomi, fisika, dan kedokteran. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian diperparah dengan dominasi sekularisme dalam pendidikan. Dikotomi ini menimbulkan berbagai tantangan dalam merumuskan kembali hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dalam mengembangkan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan zaman modern.

Di tengah diskursus tentang integrasi ilmu pengetahuan ini, M. Amin Abdullah, seorang cendekiawan Muslim ternama, menawarkan perspektif segar melalui teori integrasi-interkoneksi. Teori ini berusaha untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menunjukkan bahwa keduanya saling terkait dan saling memperkaya. Gagasan integrasi-interkoneksi ini menjadi landasan bagi pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman, yang akan dikaji dalam tulisan ini. (Nusi, 2020)

Salah satu problematika utama adalah fragmentasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan secara kaku. Dikotomi ini berimplikasi pada munculnya dua kutub pemikiran yang saling bertolak belakang: pemikiran agama yang dianggap statis dan normatif, dan pemikiran umum yang dianggap sekular dan bebas nilai.

Kondisi ini tentu saja mengkhawatirkan, karena Islam tidak pernah mengajarkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Justru, keduanya saling terkait dan melengkapi. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi pengembangan ilmu umum, sedangkan ilmu umum membantu umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik. Menyadari problematika di atas, beberapa cendekiawan Muslim mulai menggagas konsep integrasi ilmu. Salah satu cendekiawan yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah M. Amin Abdullah.

Amin Abdullah, seorang sarjana Muslim Indonesia yang dikenal dengan gagasan "jaring laba-laba", menawarkan perspektif segar dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pemikirannya didasarkan pada keyakinan bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT dan memiliki hubungan yang saling terkait.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman. Dimulai dengan latar belakang munculnya gagasan integrasi ilmu, tulisan ini kemudian akan membahas klasifikasi ilmu-ilmu keislaman menurut Abdullah, metafora jaring laba-laba, dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pembahasan tentang pemikiran M. Amin Abdullah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam, serta dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan zaman modern. (Siregar, 2014)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data penelitian diperoleh melalui studi terhadap karya tulis M. Amin Abdullah yang relevan dengan tema integrasi ilmu, serta karya tulis lain yang membahas pemikiran M. Amin Abdullah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara: Mengidentifikasi dan mengumpulkan karya tulis: Karya tulis yang diidentifikasi dan dikumpulkan adalah karya tulis M. Amin Abdullah yang relevan dengan tema integrasi ilmu, serta karya tulis lain yang membahas pemikiran M. Amin Abdullah, Membaca dan memahami karya tulis: Karya tulis yang telah dikumpulkan kemudian dibaca dan dipahami secara mendalam dan Mencatat informasi: Informasi-informasi penting yang terkait dengan tema penelitian dicatat secara sistematis.

Biografi M. Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah atau yang sering disebut dengan nama M. Amin Abdullah dilahirkan di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953 dari pasangan seorang santri didikan pondok pesantren H. Ahmad Abdullah dan seorang priyayi Siti 'Aisyah

yang berasal dari Madiun, Jawa Timur. M. Amin Abdullah ialah anak pertama dari delapan bersaudara yang masing-masing bernama Muhammad Makmun, Muhammad Anas, Siti Hindun, Muhammad Lukman, Siti Asma', Siti Alfiah, dan yang terakhir Siti Rasyidah.

Amin Abdullah hidup disebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sebelum melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Margomulyo sekitar tahun 1960-1966. Disamping itu, ia juga mengikuti MWB atau Madrasah Wajib Belajar (seperti Madrasah diniyah di sore hari). Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar Margomulyo, Amin Abdullah melanjutkan pendidikannya di Gontor. Enam tahun kemudian, ia menamatkan Pendidikan Menengah di Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) setingkat SMP Pesantren Gontor, Ponorogo. Selama belajar KMI, ia tergolong sebagai siswa yang tekun dan aktif baik dalam hal akademis maupun non akademis. Pada tahun 1977, Amin Abdullah kemudian melanjutkan program sarjana muda di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor. Setelah menamatkan pendidikan di sana ia kemudian melanjutkan kuliah ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan perbandingan agama (PA) dan lulus pada tanggal 3 Desember 1981.

Setelah Amin Abdullah menamatkan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga, ia menikah dengan salah seorang muridnya ketika mengajar di Pabelan, Nurkhaiyati. Pernikahan mereka dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 1982. Pada tahun 1985, atas sponsor dari Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintahan Turki Amin melanjutkan Program Ph. D bidang studi filsafat pada Departemen of Philosophy, Faculty of Art and Science, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki.

Pembahasan

Integrasi-Interkonektif: Jembatan Menuju Pendidikan Islam yang Komprehensif dan Kontekstual

Di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan krusial. Salah satu tantangan terberat adalah dikotomi yang menganga antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah berlangsung lama dan bagaikan benalu yang menggerogoti kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam konvensional yang seringkali memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan generasi Muslim yang terkotak-kotak dan kurang mampu memahami realitas secara komprehensif. Ilmu agama dipelajari semata-mata untuk ritual dan ibadah, tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Sedangkan ilmu umum dipelajari hanya untuk mengejar pengetahuan dan keahlian teknis, tanpa dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Kesadaran akan bahaya dikotomi ini mendorong para pemikir muslim untuk merumuskan paradigma baru dalam pendidikan Islam. Muncullah konsep integrasi-interkonektif yang digagas oleh M. Amin Abdullah, seorang cendekiawan muslim terkemuka. Konsep ini bagaikan angin segar yang menawarkan solusi inovatif untuk menjembatani jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum.

Integrasi-interkoneksi tidak memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai dua bagian yang saling terkait dan saling memperkaya. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu umum memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan di dunia.

Dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlak mulia. Generasi ini tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan keahlian teknis yang mumpuni untuk berkontribusi bagi kemajuan umat manusia. (Yulanda, 2019)

Konsep integrasi-interkoneksi telah diimplementasikan di antaranya:

1. Kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum: Materi-materi pelajaran dirancang secara sistematis untuk menghubungkan antara konsep-konsep agama dengan berbagai disiplin ilmu umum, seperti sains, sosial, dan humaniora. Hal ini memungkinkan para mahasiswa untuk memahami agama secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendirian pusat-pusat kajian interdisipliner: Pusat-pusat kajian ini menjadi wadah bagi para akademisi dan mahasiswa untuk melakukan penelitian dan diskusi yang mengkaji berbagai tema dari berbagai disiplin ilmu, dengan perspektif integrasi-interkoneksi.
3. Penyelenggaraan seminar dan diskusi ilmiah: Kegiatan-kegiatan ini menghadirkan para pakar dari berbagai bidang untuk membahas berbagai isu kontemporer dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Hal ini diharapkan dapat membuka wawasan para mahasiswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Penerapan konsep integrasi-interkoneksi telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kualitas lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang mumpuni, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan konsep integrasi-interkoneksi secara menyeluruh. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

1. Kurangnya pemahaman terhadap konsep integrasi-interkoneksi: Masih banyak pihak yang belum memahami secara mendalam makna dan hakikat integrasi-interkoneksi. Hal ini menyebabkan misinterpretasi dan resistensi terhadap penerapannya.
2. Keterbatasan sumber daya manusia: Ketersediaan dosen dan staf pengajar yang qualified dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum masih terbatas. Hal ini membutuhkan upaya serius untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi Islam.
3. Kesulitan dalam menyusun kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum: Menyusun kurikulum yang efektif untuk memadukan kedua jenis ilmu ini membutuhkan keahlian dan ketelitian yang tinggi. Hal ini membutuhkan kerjasama yang erat antara para ahli di bidang ilmu agama dan ilmu umum.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, integrasi-interkoneksi tetaplah menjadi paradigma yang esensial untuk memajukan pendidikan Islam di era modern. Dengan komitmen dan kerja keras dari semua pihak, paradigma ini diharapkan dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan melahirkan generasi Muslim yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman dengan penuh keyakinan dan keimanan.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk individu Muslim yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan epistemologi pendidikan Islam yang kokoh dan relevan dengan konteks kekinian. Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. (Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, 2022)

Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan

Epistemologi pendidikan Islam mengkaji hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode perolehan pengetahuan, validitas pengetahuan, dan teori kebenaran dalam konteks pendidikan Islam. Paradigma ini mengakui bahwa Islam memiliki epistemologi yang kaya dan kompleks, dengan berbagai metode dan pendekatan untuk memperoleh pengetahuan.

Metode-metode Utama dalam Epistemologi Pendidikan Islam:

1. Metode Burhani (Rasional): Metode ini menggunakan penalaran logis dan deduksi untuk mencapai kebenaran. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama pengetahuan, dan akal digunakan untuk menafsirkan dan memahami maknanya.
2. Metode Bayani (Tekstual): Metode ini berfokus pada pemahaman teks-teks suci Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis. Metode ini menggunakan analisis linguistik, hermeneutik, dan interpretasi untuk memahami makna teks.
3. Metode Irfani (Intuitif): Metode ini menekankan pada pengalaman spiritual dan pencerahan untuk mencapai pengetahuan. Metode ini sering dikaitkan dengan tasawuf, mistisisme Islam.

Tantangan dalam Epistemologi Pendidikan Islam:

1. Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Salah satu tantangan utama dalam epistemologi pendidikan Islam adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini seringkali menyebabkan segregasi ilmu pengetahuan dan menghambat pengembangan pendidikan Islam yang holistik.
2. Kurangnya Integrasi Antar Disiplin: Tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi antar disiplin ilmu dalam pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori dan praktik, dan mempersulit penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Cepat: Perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat juga menjadi tantangan bagi epistemologi pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu terus diperbarui dan diadaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan bermanfaat bagi umat manusia. (Nusi, 2020)

Integrasi-Interkoneksi: Solusi Inovatif

Paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam epistemologi pendidikan Islam. Paradigma ini menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

Implementasi Integrasi-Interkoneksi

Menerapkan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam membutuhkan upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan termasuk:

1. Pengembangan Kurikulum Integratif: Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi yang menghubungkan konsep-konsep agama dengan berbagai disiplin ilmu.
2. Pengembangan Bahan Ajar Integratif: Bahan-bahan ajar perlu dikembangkan untuk mendukung kurikulum integratif. Bahan ajar ini haruslah komprehensif, relevan, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Pelatihan Dosen dan Staf Pengajar: Dosen dan staf pengajar perlu dilatih untuk mengajar secara integratif. Pelatihan ini haruslah membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam pengajaran mereka.
4. Penciptaan Budaya Penelitian Kolaboratif: Budaya penelitian kolaboratif perlu diciptakan antara ilmuwan agama dan ilmuwan umum. Hal ini akan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif dan bermanfaat bagi umat manusia. (Muhaini, 2020)

C. Kesimpulan

Keilmuan Islam dan umum akan menempatkan pendidikan dikalangan umat islam berada pada level yang rendah. Ketika kehilangan kontak dengan ilmu pengetahuan atau kehilangan sentuhan sains, maka, islam tidak dapat berbuat apa-apa selain menciptakan otoritarianisme agama. Begitu pula ketika ilmu pengetahuan menjadi semakin penting dalam kehidupan individu masyarakat, agama akan mengasingkan pemeluknya.

Karena dari pemikiran M Amin Abdullah ini sangat layak dijadikan acuan rujukan kesesuaian antara pendidikan islam dan pendidikan umum.

D. Daftar Pustaka

- Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, E. H. (2022). *Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kantonijoyo*. 5, 192–200.
- Muhaini. (2020). *Meretas Konflik Sains Dan Agama (Dalam Perspektif Amin Abdullah dan Ian G. Barbour)*. 13, 95–111.
- Nusi, A. (2020). *Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah*. 16, 27–40.

- Siregar, P. (2014). *Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif m. amin abdullah*. 335–354.
- Yulanda, A. (2019). *Epistemologi keilmuan integratif- interkonektif m. amin abdullah dan implementasinya dalam keilmuan islam*. 18(1), 79–104.